



Analisis Frekuensi Penamaan Jokowi pada Komentar Meme di TikTok: Kajian Linguistik Forensik

Nisa Faiqatul Ariqah^{1*}, Siti Junawaroh¹

¹ Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Corresponding author email: faiqatul.ariqah@mhs.unsoed.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 05, 2026

Approved August 15, 2026

Keywords:

Corpus Linguistics,
Forensic Linguistics,
Naming Variation, TikTok,
Political Memes,
Illocutionary Speech Acts

ABSTRACT

This study aims to analyze variations in the use of Joko Widodo's name in political meme comments on TikTok and identify forms of naming that have the potential to contain elements of insult, slander, and curses through corpus linguistics and forensic linguistics approaches. The research data consists of TikTok user comments containing variations in the name of Joko Widodo in political meme uploads. The study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observing and taking notes. The data were analyzed using a corpus linguistics approach to identify the frequency, distribution, and context of the appearance of naming variations, then interpreted through forensic linguistics and expressive illocutionary speech acts. The results show that there are 12 variations in the name of Joko Widodo with a total of 683 occurrences. The most dominant variation is "Jokowi" (180 data), followed by "Pria Solo" (149 data), "Owi" (110 data), and "Mulyono" (75 data). In addition, other forms of naming were found originating from nicknames, puns, and digital meme culture. Forensic linguistic analysis reveals utterances containing illocutions of insult, slander, and insults through the use of negative labels, accusations, and profanity. These findings demonstrate that naming variations in TikTok comments serve not only as identity markers but also as a means of expressing attitudes, criticism, emotions, and constructing images of political figures in the digital communication space.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis variasi penamaan Joko Widodo dalam komentar meme politik di TikTok serta mengidentifikasi bentuk penggunaan penamaan yang berpotensi mengandung unsur penghinaan, fitnah, dan makian melalui pendekatan linguistik korpus dan linguistik forensik. Data penelitian berupa komentar pengguna TikTok yang mengandung variasi penamaan Joko Widodo pada unggahan meme politik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan linguistik korpus untuk mengidentifikasi frekuensi, distribusi, dan konteks kemunculan variasi penamaan, kemudian diinterpretasikan melalui kajian linguistik forensik dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 variasi penamaan Joko Widodo dengan total 683 kemunculan. Variasi yang paling dominan adalah "Jokowi" (180 data), diikuti "Pria Solo" (149 data), "Owi" (110 data), dan "Mulyono" (75 data). Selain itu, ditemukan bentuk penamaan lain yang berasal dari julukan, plesetan, dan budaya meme digital. Analisis linguistik forensik menunjukkan adanya tuturan yang mengandung ilokusi penghinaan, fitnah, dan makian melalui penggunaan pelabelan negatif, tuduhan, serta kata-kata kasar. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi penamaan dalam komentar TikTok tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sikap, kritik, emosi, dan konstruksi citra terhadap tokoh politik dalam ruang komunikasi digital.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ariqah, N. F., & Junawaroh, S. (2026). Analisis Frekuensi Penamaan Jokowi pada Komentar Meme di TikTok: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2827–2838. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6575>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial pada era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam menyampaikan opini politik. McWhorter (2014:151) menjelaskan bahwa bahasa yang sering diucapkan dapat membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa informasi kejahatan berbahasa yang dapat dikonsumsi seseorang dapat memengaruhi pola pikir seseorang tersebut dan akhirnya melahirkan opini. Jika seseorang ter hanyut atau terbawa arus penyebaran informasi dalam kejahatan berbahasa tersebut, maka seseorang itu dapat membenci orang yang dimaksud. Salah satu platform yang aktif digunakan sebagai ruang diskusi publik adalah TikTok. Nasrullah (2017:11) menjelaskan media sosial memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan penyebaran informasi.

Kejahatan berbahasa di Indonesia seperti muncul pemberitaan di media cetak maupun elektronik seperti ujaran kebencian, penyebaran berita hoaks, maupun Tindakan defamasi dapat bertujuan membunuh karakter orang lain dalam arti menjatuhkan seseorang dengan menyerang kehormatan atau nama baiknya. Salah satu media penyebaran informasi melalui fitur komentar di TikTok, pengguna tidak hanya memberikan tanggapan terhadap suatu konten, tetapi juga membangun wacana politik yang bersifat spontan, kreatif, dan sering kali anonim. Dalam konteks tersebut, meme politik menjadi salah satu bentuk komunikasi digital yang banyak digunakan karena mampu menyampaikan kritik, sindiran, dukungan, maupun opini politik secara singkat dan menarik.

Kejahatan berbahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dan dapat diungkapkan secara langsung dan tidak langsung melalui media elektronik maupun nonelektronik. Menurut Shifman (2014:7), meme internet merupakan bentuk budaya digital yang disebar, ditiru, dan dimodifikasi oleh pengguna internet sehingga menghasilkan makna sosial tertentu. Salah satu fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji dalam ruang digital ini adalah variasi penamaan terhadap Joko Widodo.

Meme politik di TikTok umumnya mengandung unsur visual, teks, audio, dan humor untuk membentuk makna tertentu. Kehadiran meme politik turut memunculkan berbagai bentuk komentar dari pengguna, termasuk penggunaan variasi penamaan terhadap tokoh politik. Salah satu tokoh yang sering menjadi objek pembicaraan adalah Joko Widodo. Dalam komentar meme politik TikTok, nama Joko Widodo tidak selalu dituliskan secara formal, melainkan mengalami berbagai variasi seperti Jokowi, Pria Solo, Mulyono, Solopobia hingga berbagai bentuk plesetan lainnya yang bersifat satiris maupun mendukung. Variasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga mengandung makna pragmatis, ideologis, bahkan mencerminkan sikap penutur terhadap tokoh yang dibicarakan. Halliday (1978:21) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan ideologi penuturnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam politik digital, sebuah nama tidak sekadar menjadi label identitas, melainkan juga simbol kedekatan emosional, kritik, perlawanan, atau kekecewaan.

Kajian mengenai bahasa di media sosial telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus membahas variasi penamaan tokoh politik dalam komentar meme TikTok masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada ujaran kebencian, cyberbullying, analisis sentimen, atau strategi pragmatik dalam komunikasi digital. Padahal, variasi penamaan memiliki posisi penting dalam kajian linguistik karena berkaitan dengan

referensi, representasi identitas, serta konstruksi makna sosial dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008:159), nama atau penamaan merupakan satuan linguistik yang memiliki fungsi referensial terhadap objek tertentu dalam masyarakat. Selain itu, fenomena tersebut juga relevan dikaji dalam perspektif linguistik forensik karena penggunaan nama atau julukan tertentu berpotensi mengandung unsur penghinaan, pencemaran nama baik, maupun serangan verbal dalam komunikasi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus untuk mengidentifikasi pola kemunculan variasi penamaan Joko Widodo dalam komentar meme politik TikTok secara sistematis dan berbasis data. Linguistik korpus menurut McEnery & Hardie (2012:1) merupakan pendekatan yang memanfaatkan kumpulan data bahasa autentik untuk dianalisis secara empiris. Linguistik korpus memungkinkan peneliti menganalisis frekuensi, distribusi, kolokasi, serta kecenderungan penggunaan bentuk penamaan tertentu dalam jumlah data yang besar. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga empiris karena didasarkan pada data autentik yang diperoleh dari interaksi pengguna media sosial. Di sisi lain, pendekatan linguistik forensik digunakan untuk menelaah makna, fungsi, dan implikasi penggunaan variasi penamaan tersebut dalam konteks komunikasi digital. Linguistik forensik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan hukum (Olsson, 2008:4). Pendekatan ini berfokus pada analisis bahasa yang berpotensi mengandung penghinaan, provokasi, atau serangan verbal di ruang publik digital. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana variasi penamaan digunakan untuk membangun citra tertentu terhadap tokoh politik, sekaligus menelaah potensi implikasi sosial dan hukum dari penggunaan bahasa tersebut.

Pemilihan komentar meme politik TikTok sebagai objek penelitian didasarkan pada tingginya intensitas interaksi politik di platform tersebut, terutama menjelang dan setelah momentum politik nasional. Kolom komentar TikTok menjadi ruang yang memperlihatkan dinamika bahasa masyarakat secara lebih bebas dan spontan dibandingkan media formal. Menurut Crystal (2006:1), komunikasi internet telah menciptakan bentuk penggunaan bahasa baru yang bersifat cepat, interaktif, dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai variasi penamaan Joko Widodo dalam komentar meme politik TikTok penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat merepresentasikan tokoh politik melalui bahasa, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat ekspresi ideologi, kritik, dan identitas sosial dalam komunikasi digital kontemporer. Selain itu, variasi penamaan dalam komentar politik digital sering berada pada area yang ambigu antara kritik dan penghinaan. Sebagian julukan dapat dipahami sebagai bentuk satire atau kreativitas berbahasa, tetapi dalam konteks tertentu dapat pula dianggap sebagai penghinaan, ujaran kebencian, atau serangan verbal yang berpotensi melanggar hukum. Chaer dan Agustina (2010:15) menyatakan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan penuturnya. Kondisi ini menjadikan penelitian mengenai variasi penamaan tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga relevan dalam kajian hukum bahasa di ruang digital.

Melalui pendekatan linguistik korpus, penelitian ini berupaya mengumpulkan dan menganalisis data komentar secara sistematis untuk mengetahui bentuk variasi penamaan yang paling sering muncul beserta konteks penggunaannya. Sementara itu, pendekatan linguistik forensik digunakan untuk melihat apakah variasi penamaan tersebut mengandung unsur kritik, satire, atau penghinaan dalam komentar di media sosial. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana pengguna

media sosial memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan politik, membangun identitas kelompok, serta menyampaikan kritik dalam ruang komunikasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Variasi Penamaan Joko Widodo dalam Komentar Meme Politik TikTok: Kajian Linguistik Korpus dan Forensik” penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk variasi penamaan yang muncul, pola penggunaannya dalam korpus komentar TikTok, serta makna dan implikasi forensiknya dalam komunikasi politik digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik korpus dan linguistik forensik. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, serta fungsi variasi penamaan Joko Widodo dalam komentar meme politik di TikTok secara sistematis dan mendalam.

Pendekatan linguistik korpus digunakan untuk mengidentifikasi pola distribusi variasi penamaan berdasarkan frekuensi, kolokasi, dan konteks penggunaannya dalam korpus komentar TikTok. Menurut Tony McEnery dan Andrew Hardie (2012:1), linguistik korpus merupakan pendekatan analisis bahasa berbasis data autentik yang dianalisis secara sistematis menggunakan komputer. Dalam penelitian ini, data berupa ribuan komentar pengguna TikTok yang mengandung variasi penamaan Joko Widodo pada unggahan meme politik. Data penelitian berupa komentar pengguna TikTok yang mengandung variasi penamaan Joko Widodo pada unggahan meme politik yang berkaitan dengan unsur kritik, satire, penghinaan, delegitimasi, atau ekspresi politik tertentu. Menurut John Olsson (2008:4), linguistik forensik merupakan kajian mengenai hubungan antara bahasa dan hukum, termasuk penggunaan bahasa yang berpotensi menimbulkan persoalan hukum di ruang publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data komentar yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk variasi penamaan yang muncul. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis korpus dan interpretasi linguistik forensik untuk mengungkap pola penggunaan serta makna sosial yang terkandung dalam komentar tersebut.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, tahap koleksi data dilakukan dengan mengumpulkan ribuan komentar dari TikTok yang mengandung variasi penamaan Joko Widodo pada unggahan meme politik. Kedua, tahap cleaning data dilakukan dengan menghapus komentar bot, spam, komentar duplikat, serta komentar yang tidak relevan agar data penelitian lebih valid dan representatif. Ketiga, tahap analisis korpus dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan variasi nama, menganalisis distribusi, kolokasi, serta pola penggunaan variasi penamaan dalam korpus komentar TikTok. Keempat, tahap analisis linguistik forensik dilakukan dengan memilih sampel variasi penamaan yang paling kontroversial untuk dianalisis makna, konteks, serta kecenderungan penggunaannya guna menentukan apakah bentuk tersebut termasuk kritik politik, satire, atau berpotensi mengandung unsur pelanggaran hukum dalam komunikasi digital.

Menurut Tony McEnery dan Andrew Hardie (2012:6), fitur konkordansi digunakan untuk menampilkan kata beserta konteks kemunculannya dalam korpus sehingga memudahkan analisis pola penggunaan bahasa. Kata-kata yang ditemukan kemudian dikategorikan berdasarkan elemennya masing-masing, seperti boosters, hedges, attitude markers, dan self-mentions. Proses identifikasi dan analisis dilakukan secara manual dengan membaca konteks kemunculan kata dalam konkordansi untuk mengetahui kecenderungan sikap penutur dalam komentar meme politik TikTok. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyimpulkan bagaimana pengguna media sosial mengekspresikan dukungan, kritik, satire, atau sikap tertentu melalui variasi penamaan terhadap Joko Widodo.



Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengambil komentar pengguna pada unggahan meme politik di TikTok yang memuat variasi penamaan Joko Widodo. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, kemudian seluruh komentar disimpan dalam format teks (.txt) sebagai korpus penelitian.

Kedua, dilakukan tahap cleaning data dengan menghapus komentar yang bersifat spam, duplikat, bot, tautan, emoji yang tidak relevan, serta komentar yang tidak berkaitan dengan objek penelitian. Tahap ini bertujuan menghasilkan korpus yang valid dan representatif.

Ketiga, korpus komentar yang telah dibersihkan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc versi 3.5.9. Fitur yang digunakan meliputi Word List untuk mengetahui frekuensi kemunculan variasi penamaan Joko Widodo, Concordance untuk melihat konteks penggunaan setiap variasi penamaan dalam komentar, serta Collocates untuk mengidentifikasi kata-kata yang sering muncul bersamaan dengan variasi penamaan tersebut.

Keempat, hasil analisis korpus menggunakan AntConc kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan linguistik forensik. Pada tahap ini, variasi penamaan yang ditemukan dianalisis berdasarkan konteks tuturan, makna, fungsi pragmatik, dan kemungkinan unsur kejahatan berbahasa seperti penghinaan, fitnah, atau makian. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori linguistik forensik dan tindak tutur ilokusi ekspresif untuk menentukan kecenderungan penggunaan variasi penamaan dalam komunikasi politik digital.

Kelima, hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk variasi penamaan yang muncul, frekuensi penggunaannya, konteks kemunculan dalam korpus, serta implikasi linguistik forensiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Variasi Penamaan Joko Widodo yang muncul dalam komentar meme politik di TikTok.

ANALISIS FREKUENSI VARIASI PENAMAAN JOKOWI PADA KOMENTAR MEME DI TIKTOK (LINGUISTIK KORPUS)

Variasi Penamaan	Total Frekuensi	Keterangan
Pria Solo	149	Bentuk penamaan yang merujuk pada daerah asal Jokowi, yaitu Kota Solo.
Mulyono	75	Nama kecil Jokowi yang digunakan kembali dalam komentar meme, umumnya bernuansa satire, kritik, atau penghinaan.
Jack	52	Plesetan meme. Sering dikaitkan dengan Jack Shelby.
Owi	110	Bentuk pemendekan atau plesetan dari nama "Jokowi" yang digunakan secara informal dalam komentar meme politik TikTok.
Joko	25	Nama resmi karena keduanya merujuk langsung pada identitas asli Joko Widodo.
Takiya Owi	28	Meme "Takiya Owi" biasanya merujuk pada editan wajah Jokowi yang ditempel pada karakter Takiya Genji dari film Jepang Crows Zero.
Solophobia	37	Solophobia adalah istilah bercanda/sindiran di media sosial untuk orang yang dianggap terlalu anti-Jokowi.

Variasi Penamaan	Total Frekuensi	Keterangan
Jokowi	180	Nama resmi populer hasil gabungan dari nama Joko dan Widodo.
Joko Widodo	3	Nama lengkap resmi Presiden Indonesia ke-7.
Pakde	11	Sapaan informal yang digunakan masyarakat untuk menyebut Jokowi dengan kesan akrab dan santai.
Cristiano Widodo	11	Meme yang menampilkan wajah Jokowi yang diedit ke tubuh Cristiano Ronaldo. Nama ini merupakan gabungan dari Cristiano dan Widodo.
Albert Widodo	2	Meme yang dibuat dengan mengganti wajah Albert Einstein menjadi wajah Jokowi. Nama ini merupakan gabungan dari Albert Einstein dan nama belakang Jokowi.

TOTAL FREKUENSI (LINGUISTIK KORPUS)	VARIASI PENAMAAN YANG MUNCUL	VARIASI DENGAN FREKUENSI TERBANYAK
683	12	Jokowi (180) Merupakan variasi yang paling sering digunakan dalam komentar meme politik TikTok.

Total 683 kemunculan variasi penamaan Jokowi dalam komentar meme politik di TikTok berdasarkan data korpus yang dianalisis.		
---	--	--

Berdasarkan hasil analisis korpus, ditemukan 12 variasi penamaan yang digunakan warganet untuk menyebut Jokowi dalam komentar meme politik di TikTok dengan total kemunculan sebanyak 683 data. Variasi penamaan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak selalu menggunakan nama resmi, tetapi juga menggunakan nama panggilan, plesetan, hingga nama yang berasal dari meme tertentu.

Variasi penamaan yang paling banyak digunakan adalah "Jokowi" dengan frekuensi 180 kemunculan. Tingginya frekuensi tersebut menunjukkan bahwa nama "Jokowi" masih menjadi bentuk penyebutan yang paling umum dan paling dikenal oleh masyarakat. Selain itu, ditemukan pula variasi "Pria Solo" sebanyak 149 kemunculan yang merujuk pada daerah asal Jokowi, yaitu

Kota Solo. Penamaan ini digunakan sebagai bentuk penyebutan tidak langsung terhadap tokoh yang dimaksud. Variasi lain yang cukup sering muncul adalah "Owi" dengan frekuensi 110 kemunculan dan "Mulyono" sebanyak 75 kemunculan. Nama "Owi" merupakan bentuk pemendekan dari nama Jokowi yang digunakan secara santai dalam komentar media sosial. Sementara itu, "Mulyono" merupakan nama kecil Jokowi yang kembali digunakan oleh warganet, baik sebagai bentuk identifikasi maupun sebagai bagian dari kritik, sindiran, atau humor politik.

Selain itu, ditemukan beberapa variasi penamaan yang berasal dari budaya populer dan meme internet, seperti "Jack", "Takiya Owi", "Cristiano Widodo", dan "Albert Widodo". Penamaan tersebut muncul karena adanya pengeditan gambar atau penggabungan identitas Jokowi dengan tokoh lain yang kemudian menjadi meme dan digunakan secara luas dalam kolom komentar. Variasi penamaan lain yang ditemukan adalah "Joko", "Joko Widodo", dan "Pakde". Ketiga bentuk tersebut masih merujuk langsung pada identitas asli Jokowi. Khusus untuk "Pakde", penamaan ini menunjukkan kesan akrab dan dekat karena sering digunakan masyarakat sebagai sapaan informal kepada Jokowi.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 12 variasi penamaan Jokowi dengan total frekuensi 683 kemunculan. Variasi yang paling banyak digunakan adalah "Jokowi" dengan 180 kemunculan. Keberagaman penamaan tersebut menunjukkan bahwa warganet memanfaatkan berbagai bentuk bahasa, mulai dari nama resmi, nama panggilan, hingga plesetan dan nama yang berasal dari meme, sebagai cara untuk menyebut dan membicarakan Jokowi dalam komentar meme politik di TikTok.

Bentuk-Bentuk Penggunaan variasi penamaan Joko Widodo yang berpotensi mengandung unsur penghinaan, makian, dan fitnah dalam komentar meme politik TikTok.

Pencemaran nama baik dalam kajian ini merujuk pada tindakan, cara, atau proses mencemari atau mencemarkan nama baik, membuat nama baik, pangkat, kedudukan menjadi rusak, tidak baik lagi, atau keburukan yang menimpa identitas diri (Depdiknas, 2011:225). Dalam perspektif linguistik forensik, beberapa komentar menunjukkan indikasi ujaran yang berpotensi mengarah pada penghinaan atau pencemaran nama baik, terutama ketika memuat pelabelan negatif, tuduhan implisit, atau makian terhadap figur yang dirujuk. Namun, penentuan pelanggaran hukum tetap memerlukan pembuktian unsur yuridis.

Analisis Bentuk Ilokusi Penghinaan

Penghinaan dalam kajian ini merujuk pada beberapa pandangan, yakni (1) penghinaan merupakan tindakan yang merendahkan kedudukan (martabat) seseorang kodrat perempuan; tindakan perbuatan keji, tercela, tidak baik, dan memandang rendah serta memperburukkan nama baik seseorang. Tindakan tersebut memenuhi unsur-unsur penghinaan, yakni (a) dilakukan dengan sengaja; (b) di tempat umum (media sosial) dengan tulisan; dan (c) secara tertulis dikirimkan atau disampaikan kepada yang terhina (Depdiknas, 2011:499); (2) UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa: "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diakses-nya informasi elektronik dan/atau dokumen yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik" (Indonesia, 2008). Jika dirinci terdapat unsur objektif: (a) Perbuatan: mendistribusikan, mentransmisikan, membuat dapat diaksesnya; (b) Melawan hukum: tanpa

hak; serta (c) Objeknya: Informasi elektronik dan/atau; dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Selain di dalam UU ITE No. 19 tahun 2016, penghinaan/defamasi juga diatur di dalam KUHP. Menurut Soesilo (1995:225), penghinaan ada enam macam yaitu menista (smaad) pasal 310 (1), menista dengan surat (smaadachrift) pasal 310 (2), memfitnah (laster) pasal 311, penghinaan ringan (eenvoudige belediging), pasal 315, mengadu secara memfitnah (lasterlidjke aanklacht) pasal 317, dan tuduhan secara memfitnah (lasterajke verdarh-tmaking) pasal 318.

ANALISIS BENTUK ILOKUSI PENGHINAAN

Ilokusi penghinaan adalah tuturan yang dimaksudkan untuk merendahkan, mengejek, atau menggambarkan seseorang secara negatif sehingga menimbulkan kesan buruk terhadap diri tokoh yang dirujuk.			
TUTURAN PADA KOMENTAR	BENTUK ILOKUSI PENGHINAAN	JENIS PENGHINAAN	ANALISIS
 Mulyono THE GORONG GORONG	gorong-gorong	Julukan merendahkan	Tuturan "Mulyono THE GORONG GORONG" mengandung ilokusi ekspresif penghinaan karena penutur menggunakan istilah "gorong-gorong" sebagai julukan yang bersifat merendahkan. Istilah tersebut merujuk pada peristiwa Jokowi yang pernah turun ke gorong-gorong saat blusukan, kemudian digunakan kembali sebagai julukan dalam komentar meme politik. Penggunaan julukan tersebut menunjukkan sikap meremehkan dan membangun kesan negatif terhadap tokoh yang dibicarakan.
 Mulyono langsung terplanga plongo	plangak plongo	Pelabelan sifat negatif	Tuturan "Mulyono langsung terplanga plongo" mengandung ilokusi ekspresif penghinaan karena penutur menggambarkan tokoh sebagai orang yang bingung, tidak paham situasi, atau kurang mampu memberikan respons yang tepat. Penggambaran tersebut digunakan untuk meremehkan kemampuan atau kecakapan tokoh sehingga menimbulkan kesan negatif di hadapan pembaca.
 KESIMPULAN Kedua tuturan di atas termasuk bentuk ilokusi ekspresif penghinaan karena penutur menggunakan julukan dan penggambaran yang bersifat merendahkan untuk menyerang atau mengejek tokoh yang dirujuk. Penggunaan bahasa seperti "gorong-gorong" dan "terplanga plongo" bertujuan membangun citra negatif serta mempengaruhi penilaian pembaca terhadap tokoh tersebut.			

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat dua tuturan yang mengandung ilokusi penghinaan. Tuturan "Mulyono THE GORONG GORONG" menunjukkan bentuk penghinaan melalui penggunaan julukan "gorong-gorong" yang digunakan untuk menyindir dan merendahkan tokoh yang dirujuk. Penggunaan julukan tersebut tidak ditujukan sebagai penyebutan biasa, melainkan sebagai sarana untuk memberikan citra negatif terhadap tokoh yang dibicarakan. Selanjutnya, tuturan "Mulyono langsung terplanga plongo" juga mengandung ilokusi penghinaan karena menggambarkan tokoh sebagai seseorang yang bingung dan tidak memahami situasi. Ungkapan "terplanga plongo" digunakan untuk meremehkan kemampuan atau kecakapan tokoh sehingga menimbulkan kesan negatif di hadapan pembaca.

Dengan demikian, kedua tuturan tersebut termasuk dalam bentuk ilokusi ekspresif penghinaan karena digunakan untuk mengejek, merendahkan, dan membangun penilaian negatif terhadap tokoh yang menjadi sasaran tuturan. Narasi ini menunjukkan bahwa penghinaan dilakukan melalui pemberian julukan maupun pelabelan sifat yang dianggap negatif.

Analisis Bentuk Ilokusi Fitnah

Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan ke-benaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang) (KBB, 2008:393).

ANALISIS BENTUK ILOKUSI FITNAH		
Ilokusi fitnah adalah tuturan yang berisi tuduhan atau pemberian informasi negatif tentang seseorang yang dapat merusak nama baik, kehormatan, atau citra dirinya.		
TUTURAN PADA KOMENTAR	UNSUR FITNAH	ANALISIS
 Mulyono pembohong dan penipu ulung akan selalu diingat dan dikenang   	Pembohong dan penipu ulung Menuduh seseorang sering berbohong dan ahli menipu orang lain.	Tuturan ini mengandung ilokusi ekspresif fitnah karena penutur menuduh Mulyono sebagai pembohong dan penipu ulung, sehingga menimbulkan citra negatif dan merusak reputasi tokoh yang dirujuk.
 Albert owi eisntein pengacak-acak negara di bawah naungan banteng   	Pengacak-acak negara di bawah naungan banteng Menuduh seseorang merusak negara dan berada di bawah kendali partai tertentu.	Tuturan ini mengandung ilokusi ekspresif fitnah karena penutur menuduh tokoh sebagai perusak negara dan berada di bawah pengaruh partai tertentu, sehingga membangun citra negatif terhadap tokoh yang dirujuk.
 Si Mul raja ngibul; Mulyono si raja ngibul; Sudah tertanam dipikiran masyarakat Mulyono si raja ngibul   	Raja ngibul Menuduh seseorang sering berbohong atau terbiasa mengarakan hal yang tidak benar.	Tuturan ini mengandung ilokusi ekspresif fitnah karena penutur memberi label "raja ngibul" kepada Mulyono, yang berarti sering berbohong. Hal ini dapat merusak reputasi dan menanamkan persepsi negatif di masyarakat.
 KESIMPULAN Ketiga tuturan di atas termasuk bentuk ilokusi fitnah karena berisi tuduhan yang dapat merusak nama baik Mulyono sebagai tokoh yang dirujuk.		

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat beberapa tuturan yang mengandung ilokusi fitnah. Tuturan "Mulyono pembohong dan penipu ulung akan selalu diingat dan dikenang" mengandung unsur fitnah karena penutur memberikan tuduhan bahwa tokoh yang dirujuk merupakan seorang pembohong dan penipu. Tuturan tersebut tidak hanya menunjukkan ketidaksukaan penutur, tetapi juga membangun citra negatif terhadap tokoh yang dibicarakan. Tuturan "Albert Owi Einstein pengacak-acak negara di bawah naungan banteng" juga termasuk ilokusi fitnah karena penutur menuduh tokoh yang dirujuk sebagai penyebab kerusakan atau kekacauan negara. Selain itu, penyebutan "di bawah naungan banteng" digunakan untuk mengaitkan tokoh tersebut dengan kelompok politik tertentu sehingga memperkuat kesan negatif yang ingin dibangun oleh penutur. Selanjutnya, tuturan "Si Mul raja ngibul", "Mulyono si raja ngibul", dan "Sudah tertanam di pikiran masyarakat Mulyono si raja ngibul" mengandung ilokusi fitnah karena menggunakan julukan "raja ngibul" untuk menggambarkan tokoh sebagai seseorang yang sering berbohong. Julukan tersebut digunakan untuk memberikan penilaian buruk dan membentuk pandangan negatif pembaca terhadap tokoh yang dirujuk.

Bentuk ilokusi fitnah pada data ditemukan melalui penggunaan kata-kata yang mengandung tuduhan, seperti pembohong, penipu ulung, pengacak-acak negara, dan raja ngibul. Tuturan tersebut berisi tuduhan dan pelabelan negatif yang dapat memengaruhi pandangan pembaca serta merusak citra tokoh yang dibicarakan.

Analisis Bentuk Ilokusi Makian

"Makian" memiliki arti sebagai "kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya". Wijana dan Rohmadi menjelaskan bahwa dalam keterkaitan dengan penggunaan kata makian oleh penutur bahasa, mempunyai pandangan bahwa manusia di dalam berkomunikasi, pada umumnya melakukan sebuah interaksi untuk membina kerja sama dengan pihak lain untuk membentuk suatu budaya, mengembangkan kebudayaan tersebut, lalu mewariskannya dalam arti secara luas (Putu & Muhammad, 2009; Rohmadi & Putu Wijana, 2013).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, kata makian dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut: (1) merupakan ungkapan perasaan tertentu yang munculnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan, (2) merupakan saluran dari emosi dan sikap

pembicara, (3) menggunakan kata-kata kasar, tabu, kotor, cabul, keji dan tidak sopan (4) merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya atau masyarakat, (5) merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, (6) sumpah palsu, (7) diucapkan karena emosi/marah, dan (8) di konteks tertentu bisa digunakan sebagai tanda keintiman dan identitas.

ANALISIS BENTUK ILOKUSI MAKIAN

Ilokusi makian adalah tuturan yang berisi ungkapan kasar, kotor, atau penghinaan secara langsung untuk meluapkan kemarahan, kebencian, atau ketidaksukaan terhadap seseorang.			
TUTURAN PADA KOMENTAR	UNSUR MAKIAN	JENIS MAKIAN	ANALISIS
Mulyono babi	babi Kata kasar yang menyamakan tokoh dengan hewan yang berkonotasi negatif untuk menghina.	Makian bahasa hewan	Kata "babi" digunakan sebagai makian untuk merendahkan dan menghina tokoh yang dirujuk. Penyebutan ini menunjukkan ekspresi kebencian dan ketidaksukaan penutur terhadap tokoh tersebut.
Takiya owi anj	anj Bentuk slang dari kata kasar "anjing" yang digunakan sebagai makian.	Makian bahasa hewan (slang)	Kata "anj" merupakan bentuk singkatan/slang dari kata kasar "anjing". Digunakan untuk mengejek dan merendahkan tokoh yang dirujuk.
Bangke... setenar ini kah si mulyono?... (tenar raja ngibul)	bangke Kata kasar yang digunakan sebagai makian untuk mengekspresikan kekesalan, jijik, atau meremehkan.	Makian bahasa kasar	Kata "bangke" digunakan sebagai makian untuk mengungkapkan rasa kesal, jijik, atau meremehkan tokoh yang dirujuk.
Mulyono ini sih perusak negara banjangan bangsat	banjangan Varian pelafalan dari "bajingan", kata kasar yang bersifat menghina.	Makian bahasa kasar	Kata "banjangan" (bajingan) merupakan makian yang digunakan untuk merendahkan dan menghina tokoh yang dirujuk.
	bangsat Kata kasar yang sangat umum digunakan sebagai makian.	Makian bahasa kasar	Kata "bangsat" adalah makian yang digunakan untuk menghina, merendahkan, atau menyatakan kebencian terhadap tokoh yang dirujuk.
 KESIMPULAN Kelima tuturan di atas termasuk bentuk ilokusi makian karena mengandung kata-kata kasar yang digunakan untuk menghina, merendahkan, dan mengekspresikan kemarahan atau ketidaksukaan terhadap tokoh yang dirujuk.			

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat beberapa tuturan yang mengandung ilokusi makian. Tuturan "Mulyono babi" mengandung makian karena penutur menggunakan kata "babi" untuk menyamakan tokoh yang dirujuk dengan hewan yang memiliki konotasi negatif. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menghina dan menunjukkan rasa tidak suka terhadap tokoh yang dibicarakan.

Tuturan "Takiya owi anj" juga termasuk ilokusi makian. Kata "anj" merupakan bentuk singkatan dari kata "anjing" yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari sebagai ungkapan kasar. Dalam tuturan tersebut, kata tersebut digunakan untuk mengejek dan merendahkan tokoh yang dirujuk. Selanjutnya, tuturan "Bangke... setenar ini kah si Mulyono?... (tenar raja ngibul)" mengandung ilokusi makian karena menggunakan kata "bangke" sebagai ungkapan kekesalan dan penghinaan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan sikap negatif penutur terhadap tokoh yang dibicarakan. Tuturan "Mulyono ini sih perusak negara banjangan bangsat" juga mengandung ilokusi makian. Kata "banjangan" dan "bangsat" merupakan kata-kata kasar yang digunakan untuk menghina dan merendahkan tokoh yang dirujuk. Melalui penggunaan kata tersebut, penutur mengekspresikan kemarahan dan ketidaksukaannya terhadap tokoh yang dibicarakan.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk ilokusi makian ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata kasar seperti "babi", "anj", "bangke", "banjangan", dan "bangsat". Kata-kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa marah, benci, atau tidak suka terhadap tokoh yang dirujuk. Oleh karena itu, tuturan-tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk ilokusi ekspresif makian karena berfungsi untuk menghina dan merendahkan tokoh yang menjadi sasaran tuturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan linguistik korpus terhadap komentar pada meme politik di TikTok, ditemukan berbagai variasi penamaan Jokowi yang digunakan oleh warganet. Hasil analisis menunjukkan adanya 12 variasi penamaan dengan total 683 kemunculan. Variasi penamaan tersebut meliputi nama resmi, nama panggilan, julukan, hingga plesetan yang muncul sebagai bagian dari kreativitas bahasa dalam komunikasi media sosial. Variasi yang paling sering digunakan adalah "Jokowi", diikuti oleh "Pria Solo", "Owi", dan "Mulyono".

Selain variasi penamaan, penelitian ini juga menemukan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif berupa penghinaan, makian, dan fitnah. Bentuk ilokusi penghinaan ditunjukkan melalui penggunaan julukan atau pelabelan yang merendahkan tokoh yang dirujuk, seperti penggunaan istilah "gorong-gorong" dan "terplanga plongo". Bentuk ilokusi makian ditemukan melalui penggunaan kata-kata kasar, seperti "babi", "anj", "bangke", "banjangan", dan "bangsat", yang digunakan untuk mengekspresikan rasa marah, benci, atau ketidaksukaan terhadap tokoh yang dibicarakan. Sementara itu, bentuk ilokusi fitnah ditunjukkan melalui tuturan yang mengandung tuduhan dan pelabelan negatif, seperti "pembongkaran", "penipu ulung", "pengacak-acak negara", dan "raja ngibul", yang berpotensi membangun citra buruk terhadap tokoh yang menjadi sasaran tuturan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar pada meme politik di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pendapat, tetapi juga menjadi ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan sikap, emosi, kritik, sindiran, maupun ketidaksukaan terhadap tokoh politik melalui berbagai bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan penilaian publik terhadap tokoh yang dibicarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahad, M. F., Supriyana, A., & Aryuni, W. (2026). *ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA DAN KONSEKUENSI HUKUM DI MEDIA SOSIAL TIKTOK*. Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia, 10(1), 1–9. Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/diglosia/article/view/17470>
- Ananda, N. R., & Nirmawan. (2024). *Analisis Bentuk Kejahatan Berbahasa dalam Bersosial Media (Studi Linguistik Forensik)*. Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2). <https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/BAHTERASIA/issue/view/1744>
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. London: Longman.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the internet (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Herwin, Mahmudah, & Saleh. (2021). Analisis kejahatan berbahasa dalam bersosial media (Linguistik forensik). Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(2), 159–168. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. London: Continuum.

- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Olsson, J. (2008). *Forensic linguistics: An introduction to language, crime and the law*. London: Continuum.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-5)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Putra, L. S., Mahsun, Ahmad Sirulhaq, & Saharudin. (2025). Tindak pidana verbal dunia maya (cyber crime) pada media sosial Facebook: Kajian linguistik forensik. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 7(3).
<https://journalversa.com/s/index.php/jkpm/article/view/1569>
- Shifman, L. (2014). *Memes in digital culture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.